

Hubungan *Adversity Quotient*, Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Program Mahasiswa Merdeka

Relation among Quotient Adversity, Peer Social Support and Self-Adjustment on the Participants of the Independent Student Program

Vika Nurul Mufidah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

E-mail : vikanurulm@unusia.ac.id

Nadiah Nurli Fadilah

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta

Email: fadilahnurli@gmail.com

Adenia

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Agung Tirtayasa

E-mail: adeniaa65@gmail.com

Abstract

Students who take part in the independent exchange student program experience different challenges from students who have not taken part in the independent exchange student program when going through the learning process. The transition period from the original tertiary institution to the destination tertiary institution includes moving the structure to a regional campus, interacting with friends who come from different regional and cultural backgrounds, focusing on learning. For students participating in the independent student exchange program, this transition

period is accompanied by life changes, such as leaving home, separating from parents, establishing new relationships, arranging a new place to live, and managing finances for the first time. The purpose of this study was to determine the relationship between adversity quotient and peer social support with the self-adjustment of students participating in the second year independent student exchange program. This research is a population study, so the sample used is the entire population, namely students who take part in the independent student exchange program totaling 375. The instruments used in this study are the adversity quotient scale, self-adjustment, and peer social support. The results of multiple regression analysis show that there is a relationship between adversity quotient and peer social support with self-adjustment in students participating in the second year independent student exchange program.

Keywords: *adversity quotient, peer social support, self-adjustment, independent student exchange program*

Abstrak

Mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka mengalami tantangan yang berbeda dari mahasiswa yang belum mengikuti program mahasiswa pertukaran merdeka ketika menjalani proses pembelajaran. Masa transisi dari perguruan tinggi asal ke perguruan tinggi tujuan meliputi perpindahan struktur ke kampus daerah, berinteraksi dengan teman yang berasal dari daerah dan budaya latar belakang yang berbeda, fokus pada pembelajaran. Bagi mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka, masa transisi ini dibarengi dengan perubahan hidup, seperti meninggalkan rumah, berpisah dengan orang tua, menjalin hubungan baru, mengatur tempat tinggal baru, dan mengatur keuangan pertama kali. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui hubungan antara adversity quotient dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka tahun kedua. Penelitian ini merupakan studi populasi, maka sampel yang dipakai adalah keseluruhan populasi yakni mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka berjumlah 375. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala adversity quotient, penyesuaian diri, dan dukungan sosial teman sebaya. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka tahun kedua.

Kata Kunci: *adversity quotient, dukungan sosial teman sebaya, penyesuaian diri, mahasiswa program pertukaran mahasiswa merdeka*

Pendahuluan

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka merupakan salah satu program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bekerja sama dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Program ini diselenggarakan dengan tujuan agar mahasiswa mendapat pengalaman baru mengenai nilai-nilai keberagaman suku, budaya, agama dan bahasa yang mungkin belum pernah di alami oleh mahasiswa selama hidupnya. Selain itu, program tersebut memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kepercayaan diri, dan kepekaan sosial mahasiswa selama satu semester di perguruan tinggi tempat mahasiswa melakukan pertukaran. Sehingga, dengan adanya program ini, diharapkan

mahasiswa mendapatkan banyak manfaat dan pelajaran khususnya mengenai pembelajaran kehidupan (Sosialisasi Kemendikbud, 2022; Vika & Nadiah, 2022).

Namun, Mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka tentu memiliki tantangan yang berbeda dengan mahasiswa yang belum mengikuti program tersebut. Perbedaannya terletak pada lokasi, lingkungan, dan proses pembelajaran serta budayanya. Aprianti (2012) menyatakan ketika seseorang memasuki lingkungan baru, tantangan pertama yang sulit untuk diterima seseorang yang bukan berasal dari daerah asal ialah menyesuaikan diri dengan kebudayaan “tuan rumah”. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka belum familiar dengan gaya dan norma sosial yang baru, perubahan pada sistem dukungan, serta masalah interpersonal sehingga kesulitan dalam menyesuaikan diri (Lee, et.al, 2004).

Terdapat dua faktor yang memengaruhi penyesuaian diri seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motif, konsep diri, persepsi, intelegensi, minat dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, kondisi sekolah, teman sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma sosial (Soeparwoto, 2004). Pada faktor internal intelegensi atau kecerdasan merupakan kriteria utama seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Kecerdasan dalam diri manusia terbagi menjadi tiga yaitu, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (Jensen, 2010). Namun, dalam kenyataannya, jika tiga kecerdasan tersebut tidak seimbang manusia akan sulit untuk adaptasi dengan lingkungan baru. Misalnya, manusia hanya memiliki IQ dan EQ yang tinggi, akan tetapi AQnya rendah, tentu akan mudah patah semangat/putus asa.

Menurut Stoltz, AQ (*Adversity Quetient*) merupakan jembatan antara IQ dan EQ seseorang sehingga dapat disebut sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan yang dihadapinya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian Fitriany (2008) terhadap mahasiswa perantauan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bahwa mahasiswa perantauan UIN memiliki Adversity Quetient tinggi sehingga dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik. Stoltz (2000) mengungkapkan orang yang memiliki adversity quotient tinggi tidak akan takut dalam menghadapi berbagai tantangan dalam proses meraih kesuksesan. Orang tersebut mampu mengubah tantangan yang dihadapinya dan menjadikannya sebuah peluang. Mahasiswa yang memiliki adversity quotient yang tinggi dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada dalam penyesuaian diri.

Selain *adversity quotient*, penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan baru dipengaruhi oleh teman sebaya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra, Simon, dan Brofenbrenner bahwa selama satu minggu, remaja laki-laki dan perempuan meluangkan waktunya dua kali lebih banyak untuk berkumpul bersama teman sebaya dibandingkan bersama orangtuanya. Sehingga dapat disimpulkan, apabila mahasiswa perantaun intens mendekatkan diri kepada teman-teman lingkungan baru, maka penyesuaian diri dengan lingkungan baru akan cepat dan mudah untuk adaptasi. Dukungan sosial teman sebaya membantu mahasiswa mengatasi stress berhubungan dengan kehidupan kuliah (Taylor, 2012). Dukungan sosial dari teman sebaya dapat membantu mahasiswa menyelesaikan kesulitan yang dihadapi sehingga cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Oleh sebab permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang hubungan Adversity Quetient, Dukungan Sosial

Teman Sebaya, dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan populasi. Sedangkan populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka dua yang tersebar di Indonesia. Pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner skala likert. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian terdapat tiga yaitu skala penyesuaian diri, skala adversity quotient, dan skala dukungan sosial teman sebaya. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 18.

Temuan dan Analisis

Temuan

Hasil dari uji hipotesis dengan menggunakan regresi linier berganda didapatkan hasil nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan $F_{hitung} = 72,104 > F_{tabel} = 3,06$ sehingga disimpulkan secara bersama-sama terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara adversity quotient dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan thitung variabel adversity quotient $7,904 > t_{tabel} 0,676$ dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan adversity quotient berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyesuaian diri. Nilai thitung variabel dukungan sosial teman sebaya $2,657 > t_{tabel} 0,676$ dengan nilai signifikansi $0,009 < p 0,05$ sehingga dukungan sosial teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa program pertukaran mahasiswa merdeka.

Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0,513% hal ini berarti sumbangan pengaruh variabel adversity quotient dan dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif dengan variabel penyesuaian diri sebesar 51,3%. Sisanya sebesar 48,7% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel atau faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Hasil analisis korelasi parsial ganda menunjukkan nilai R sebesar 0,716. Angka tersebut mengindikasikan hubungan antara adversity quotient dan dukungan sosial teman sebaya dengan variabel tergantung penyesuaian diri mahasiswa program pertukaran mahasiswa merdeka termasuk dalam kategori kuat.

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial, nilai perantauan adalah 74,6% dan sumbangan relatif dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka adalah 25,4%. sumbangan efektif variabel adversity quotient terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantauan adalah 38,3% dan sumbangan efektif dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri mahasiswa perantauan adalah 13%.

Berdasarkan hasil kategorisasi skala penyesuaian diri, dapat diketahui penyesuaian diri responden menyebar dari tingkat sedang (37%) dan tinggi (63%). Hasil kategorisasi skala adversity quotient responden menyebar dari tingkat

rendah (0,7%), sedang (45,7%), tinggi (52,9%), dan sangat tinggi (0,7%). Kemudian hasil kategorisasi skala dukungan sosial teman sebaya, dapat diketahui dukungan sosial teman sebaya responden menyebar dari tingkat sedang (17,8%), tinggi (77,2%), dan sangat tinggi (5%).

Analisis

Hasil analisis penelitian mengenai hubungan antara adversity quotient dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka tahun kedua diperoleh $p\text{-value } 0,000$ ($p < 0,05$) dengan $F_{hitung} = 72,104 > F_{tabel} = 3,06$ yang berarti antara ketiga variabel terdapat hubungan signifikan. Berdasarkan hasil analisis uji simultan t , adversity quotient berpengaruh secara signifikan terhadap penyesuaian diri $t_{hitung} 7,904 > t_{tabel} 0,676$, dengan signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Nilai t_{hitung} variabel dukungan sosial teman sebaya adalah $2,657 > t_{tabel} 0,676$ nilai signifikansi $0,009 < 0,05$. Dapat disimpulkan dukungan sosial teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka tahun kedua.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Stoltz (2000). Agar dapat mencapai sebuah kesuksesan maka dibutuhkan daya juang yang tinggi. Daya juang yang ada dalam diri seseorang terlihat dengan adanya sifat pengendalian dan penyesuaian diri akan situasi yang memengaruhi berbagai bidang kehidupan. Pengendalian dan penyesuaian diri dapat memotivasi seseorang untuk berprestasi dan bersaing dalam mencapai kesuksesan (Stoltz, 2000). Penyesuaian diri oleh mahasiswa perantauan tahun pertama terlihat dari daya juang yang ada dalam diri individu untuk dapat bertahan dalam lingkungan sosial yang baru dan belum dikenalnya. Hurlock (2000) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri individu di sekolah, yaitu teman sebaya, guru atau dosen, dan peraturan sekolah.

Hasil penelitian dari Firiany (2008) menyatakan terhadap hubungan positif antara adversity quotient dengan penyesuaian sosial mahasiswa perantauan UIN Jakarta. Kemudian hasil penelitian Ardiani (1997) menunjukkan terdapat hubungan antara penyesuaian diri mahasiswa perantauan dengan prestasi akademik. Mahasiswa perantauan tahun pertama yang memiliki adversity quotient tinggi akan mempunyai rasa pengendalian diri, mengetahui penyebab kesulitan dan hambatan, mempunyai rasa tanggung jawab untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dan tidak memengaruhi bidang kehidupan lainnya serta tetap bertahan dan berjuang walaupun kesulitan dan hambatan menghadang. Adversity Quotient juga dapat diartikan sebagai kecerdasan dan daya juang untuk menghadapi kesulitan (Stoltz, 2000).

Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mu'tadin (2002) yaitu hubungan yang erat dalam lingkungan teman sebaya merupakan hal yang penting bagi penyesuaian diri, individu akan merasa nyaman dengan teman-temannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wijaya (2012) bahwa teman sebaya sangat memiliki peran penting terutama pada tahap perkembangan belajar, mahasiswa yang memiliki banyak teman akan mampu meningkatkan penyesuaian diri. Di saat mahasiswa mulai merantau dan menjalani kehidupan di perguruan tinggi, mereka mulai keluar dari rumah dan bergaul dalam lingkungan sosial yang lebih luas dengan

membentuk suatu kelompok teman sebaya. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa remaja memiliki kebutuhan yang cukup kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya, ketika mereka merasa diterima oleh teman sebayanya maka akan timbul perasaan senang, sebaliknya ketika mereka merasa tidak diterima, diremehkan, atau dikeluarkan dari kelompok teman sebayanya maka mereka akan merasa tertekan dan cemas.

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial, didapatkan nilai korelasi yang sedang antara adversity quotient dan penyesuaian diri mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka dengan menetapkan dukungan sosial teman sebaya sebagai control variable adalah 0,560; nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Stoltz (2000) menyatakan bahwa adversity quotient berhubungan dengan bagaimana seseorang mengatasi tantangan dan kesulitan sehingga dapat memperoleh kesuksesan, menjadikan hambatan sebagai peluang. Daya tahan berperan besar dalam memengaruhi usaha mahasiswa dalam mengatasi kesulitan yang dialami, seperti jadwal kegiatan perkuliahan, metode belajar, perubahan pada struktur sekolah yang lebih besar dan lebih individual, berinteraksi dengan teman yang berasal dari latar belakang dan budaya yang berbeda, fokus peningkatan pada prestasi dan sistem penilaian, serta norma dan lingkungan kampus yang berbeda dengan daerah asalnya.

Hasil analisis korelasi parsial antara penyesuaian diri mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka dan dukungan sosial teman sebaya adalah 0,221 sehingga terjadi hubungan yang lemah antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri, nilai signifikansi 0,009 ($p < 0,05$). Interaksi dengan teman sebaya menimbulkan suatu bentuk dukungan sosial. Effendi dan Tjahjono (1999) menyatakan dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan psikologis individu yang mengalami tekanan, sehingga menimbulkan pengaruh positif yang dapat mengurangi gangguan psikologis. Persahabatan dengan teman sebaya diisi dengan kedekatan, kehangatan, serta dukungan di kala sedih, gagal, atau juga senang. Teman merupakan tempat berbagi nilai-nilai hidup. Teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pengertian, tempat untuk bereksperimen, dan suasana yang mendukung untuk mencapai otonomi dan kemandirian dari orang tua (Wijaya, 2012). Teman menjadi sangat penting bagi seorang mahasiswa program pertukaran mahasiswa merdeka. Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka selama satu semester akan lebih banyak menghabiskan waktunya berkumpul bersama teman baru.

Secara umum responden memiliki penyesuaian diri dengan tingkat tinggi. Individu yang mampu menangani stres dan masalah hidupnya dengan baik dan berhasil mempertemukan tuntutan-tuntutan yang berasal dari lingkungan dengan dirinya dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik. Sementara individu yang tidak mampu mempertemukan tuntutan-tuntutan dari lingkungan dengan tuntutan-tuntutan dalam dirinya dikatakan gagal dalam penyesuaian diri. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik apabila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. Orang yang mempunyai penyesuaian diri baik juga mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menggapai segala masalah dengan efisien.

Secara umum responden memiliki adversity quotient pada tingkat tinggi. Stoltz (2000) menyatakan individu yang memiliki adversity quotient rendah akan

Sumber: hasil pengisian kuisioner penelitian

menyangkal tanggung jawab dan menyalahkan orang lain atas kesulitan yang terjadi. Sebaliknya seseorang yang mempunyai adversity quotient tinggi akan dapat mengatasi permasalahannya dan menganggap kesulitan akan berlangsung tidak lama dan selalu optimis. Adversity quotient mampu membua seseorang mengelola situasi sulit menjadi hal yang positif dan selalu percaya diri. Individu yang mempunyai adversity quotient yang baik akan terhindar dari kegagalan dalam menghadapi kesulitan dan berhasil menghadapi tantangan secara terus menerus yang akhirnya membentuk kesuksesan.

Selanjutnya, berdasarkan kategorisasi skala dukungan sosial teman sebaya dapat diketahui secara umum responden memiliki dukungan sosial teman sebaya pada tingkat tinggi. Hubungan sebaya adalah hubungan antara remaja pada usia yang sama seperti yang terlihat di lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Dalam perkembangan individu yaitu pada masa remaja, kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gunarsa dan Gunarsa (2005) ada orang yang cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan, namun ada juga yang perlu waktu lama untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan. Schneiders (1964) mengemukakan bahwa individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik memiliki respon penyesuaian yang sesuai dengan lingkungan, hubungan kemasyarakatan, dan juga dalam hubungan dengan Tuhan. Individu yang memiliki penyesuaian yang baik juga merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan namun dapat diatasi dengan kepribadian dan kapasitas dirinya, telah belajar bagaimana berinteraksi dengan dirinya dan lingkungan dengan cara yang dewasa, baik, efisien, dan memuaskan, dan mampu mengatasi konflik mental, frustrasi, serta kesulitan diri maupun sosial.

Kesimpulan

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai $F_{hitung} = 72,104 > F_{tabel} = 3,06$ dengan sig. 0,000 ($p < 0,05$). Nilai korelasi adversity quotient dan penyesuaian diri 0,560 atau termasuk dalam kategori sedang, nilai korelasi dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri 0,221 atau termasuk dalam kategori lemah. Nilai $R = 0,716$ dan $R^2 = 0,513$ atau 51,3%. Sumbangan efektif adversity quotient sebesar 38,3% dan sumbangan efektif dukungan sosial teman sebaya sebesar 13%. Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara adversity quotient dan dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri, antara adversity quotient dengan penyesuaian diri, dan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa merdeka tahun kedua.

Daftar Pustaka

- Aprianti, I. 2012. *Hubungan antara Perceived Social Support dan Psychological Well-Being pada Mahasiswa Perantau Tahun Pertama di Universitas Indonesia*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Indonesia, Depok.
- Asaf, N. 2003. Pengungkapan Masalah Bimbingan dan Konseling yang Dihadapi Mahasiswa Baru Universitas Hasanuddin Tahun Akademik 2001/2002. *Jurnal*

Penelitian Universitas Hasanuddin.

Cowie, H. and Wallace, P. 2000. *Peer Support in Action: From Bystanding to Standing by*. London: Sage Publishers.

Davidoff, L. L. 1991. *Psikologi : Suatu Pengantar Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Perspektif Perguruan Tinggi di Indonesia Tahun 2009*. Diunduh dari <http://www.psp.kemendiknas.go.id/>

Effendi R.W. & Tjahjono. 1999. Hubungan antara Perilaku Coping dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada Ibu Hamil Anak Pertama. *Anima*. Vol. 14, No. 54, Hal 214-227.

Erina, N.A. 2008. *Hubungan antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Baru yang Merantau di Kota Malang*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Program Studi Psikologi, Universitas Brawijaya, Malang.

Fitriany, R. 2008. *Hubungan Adversity Quotient dengan Penyesuaian Diri Sosial pada Mahasiswa Perantauan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. (Skripsi tidak dipublikasikan). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Gunarsa D., & Gunarsa D. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Harian Kompas. 17 Juni 2008. *Perguruan Tinggi Berkualitas Belum Merata*. Diunduh dari <http://nasional.kompas.com>

Hurlock, E.B. 2000. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*. Terjemahan oleh Isti Hidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

Jansen, S. 2010. *8 Etos Keguruan*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.

Kartika, S. 2011. *Konsep Dukungan Sosial*. <http://artidukungansosial/teori-dukkungan-sosial.html>.

Kerr, S., Johnson, G., S.E., & Krumrine, J. 2004. Predicting Adjusment During the Transition to College: Alexithymia, Perceived Stress, and Psychological Symptoms. *Journal of College Student Development*, 45, 593-611.

Lee, J., Koeske, G. F., Sales, E. 2004. Social Suuport Buffering af Acculturative Stress: A study of Mental Health Symptoms among Korean International Students. *International Journal of Intercultural Relations*, 28, 399-414.

Mochtar, N. 1979. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Mu'tadin, Z. 2002. *Penyesuaian Diri Remaja*. (Online). (<http://www.e-psikologi.com>)

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi. Diakses dari <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP30-1990PendidikanTinggi.pdf>

Priyatno, D. 2012. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta : Grava Media.